

Submitted: 1 September 2023	Accepted: 9 Oktober 2023	Published: 10 April 2024
-----------------------------	--------------------------	--------------------------

## **Keramahtamahan Lot sebagai Orang Asing [גֵר (gēr)]: Analisis Naratif Kejadian 19:1-14**

**Yohanes Setiawan\* ; Sia Kok Sin**

Sekolah Tinggi Teologi Aletheia Lawang

*brotherjohn07@gmail.com\**

### **Abstract**

*The aim of this article is to carry out a narrative analysis of Genesis 19:1-14 using Robert Alter's theory of narrative analysis. The story of Lot, the two angels, and the inhabitants of Sodom, is traditionally interpreted as a narrative of punishment for the Sodomites' sin of homosexuality. However, through the narrative analysis carried out it was found that the main crime of the people of Sodom was their violation of the values of hospitality towards strangers. Thus, it can be concluded that the value of hospitality towards strangers, which is part of social morality, is the main value promoted by the Old Testament.*

**Keywords:** *hospitality; Lot; narrative analysis; Robert Alter; strangers*

### **Abstrak**

Artikel ini berupaya melakukan analisis naratif terhadap teks Kejadian 19:1-14 dengan menggunakan teori analisis naratif Robert Alter. Kisah antara Lot, kedua malaikat, serta penduduk Sodom, secara tradisional ditafsirkan sebagai narasi hukuman atas dosa homoseksualitas masyarakat Sodom. Namun, melalui analisis naratif yang dilakukan ditemukan bahwa kejahatan utama masyarakat Sodom adalah pelanggaran mereka terhadap nilai-nilai keramahtamahan terhadap orang asing. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai keramahtamahan terhadap orang asing, yang adalah bagian dari moralitas sosial, merupakan nilai utama yang dipromosikan oleh Perjanjian Lama.

**Kata Kunci:** analisis naratif; keramahtamahan; Lot; orang asing; Robert Alter

## PENDAHULUAN

Kehidupan masyarakat pasti diatur berdasarkan nilai-nilai serta norma-norma sosial yang telah disepakati dan dijadikan sebagai pedoman perilaku di masyarakat agar kehidupan sosial menjadi tertib dan teratur serta meminimalisir terjadinya konflik atau permusuhan. Salah satu norma yang sangat penting di lingkungan masyarakat adalah keramahtamahan. Derrida menegaskan, keramahtamahan dalam kehidupan sosial adalah budaya secara keseluruhan, bukan hanya etika di antara individu. Dalam hal etos, seperti rumah seseorang atau rumah keluarga, itu adalah cara seseorang hidup di sana dan bagaimana saling berhubungan dengan orang lain, baik sebagai milik sendiri atau sebagai orang asing.<sup>1</sup> Bagi Kant keramahtamahan adalah hak orang asing untuk tidak diperlakukan sebagai musuh ketika tiba di tanah orang lain. Seseorang dapat menolak untuk menerimanya tanpa menyebabkan kekacauan, tetapi selama orang asing itu menduduki tempatnya secara damai maka dia tidak boleh diperlakukan sebagai musuh.<sup>2</sup>

Jadi, keramahtamahan adalah sebuah pengalaman yang sangat penting bagi ke-

hidupan manusia dalam interaksinya dengan sesama di tengah dinamika kehidupan sosial. Bahkan peran keramahtamahan sangat dibutuhkan oleh seluruh lapisan masyarakat, meskipun kadangkali sikap keramahtamahan sering disalahartikan sehingga dapat menimbulkan konflik atau permusuhan. Keramahtamahan dalam kaitannya dengan tuan rumah-tamu pasti hampir setiap orang memiliki cerita, entah berperan sebagai tuan rumah maupun sebagai tamu. Terlebih di tengah persoalan diaspora yang diakibatkan oleh perang, kelaparan, kekeringan, epidemi, pandemi, bahkan meningkatnya kesenjangan ekonomi antara negara-negara kaya dan miskin.

Aminta Arrington mengungkapkan bahwa, “keramahtamahan adalah suatu keharusan bagi orang Kristen yang berfungsi sebagai metafora hidup dari keselamatan yang sudah diberikan Allah kepada manusia berdosa.”<sup>3</sup> Dalam kaitannya dengan masyarakat modern, Corneliu Constantineanu mengungkapkan bahwa menjadi satu kerugian yang nyata dari kemajuan *hypertechnology* dunia global yaitu kemerosotan komunitas yang mengakibatkan hilangnya keramahta-

<sup>1</sup> Jacques Derrida, *On Cosmopolitanism and Forgiveness* (London and New York: Routledge, Taylor & Francis, 2002), 16-17.

<sup>2</sup> Seyla Benhabib, *The Rights of Others: Aliens, Residents, and Citizens, The Rights of Others: Aliens, Residents, and Citizens* (Cambridge University Press, 2004), 27, <https://doi.org/10.1017/CBO9780511790799>.

<sup>3</sup> Aminta Arrington, “Becoming a World Christian: Hospitality as a Framework for Engaging Otherness,” *International Journal of Christianity & Education* 21, no. 1 (January 2017): 26–38, <https://doi.org/10.1177/2056997116674972>.

mahan dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>4</sup> Namun, persoalan lain dalam konteks masa kini adalah persoalan *xenophobia*, yaitu rasa takut terhadap orang asing karena adanya perspektif yang mengatakan bahwa orang asing adalah sebuah ancaman terhadap sumber daya mereka,<sup>5</sup> serta keyakinan bahwa ada orang asing yang berpura-pura baik dan memiliki motif yang jahat, misalnya ingin merampok, memperkosa, bahkan ancaman-ancaman lain yang berdampak kepada munculnya rasa enggan untuk menunjukkan keramahtamahan terhadap orang asing.

Eliana Ah-Rum Ku, dalam penelitiannya yang berjudul “*The Hermeneutics of Hospitality for Epistemic Justice*” yang secara khusus mengungkapkan bahwa kisah Lot di Sodom sebagai sebuah wacana tentang permusuhan dan keramahtamahan, mengkaji tentang bagaimana lensa interpretasi keramahtamahan kontemporer dapat diperluas dan diterapkan untuk mendorong *epistemic justice* dengan cara yang lebih relasional. Hasil penyelidikannya menunjukkan bahwa hermeneutik keramahtamahan dapat dimulai dengan menjelaskan bahwa di mata Tuhan tidak ada orang asing, meskipun praktek ke-

ramahtamahan kadang-kadang menghadapi penolakan dan bahkan penderitaan akibat penghinaan sebagai orang asing.<sup>6</sup>

Friday S. Kassa, dalam penelitiannya yang berjudul “*Becoming a world Christian: Hospitality as a Framework for Engaging Otherness*” yang bersifat etis-teologis, menggunakan kisah Lot di Kejadian 19 sebagai studi tentang tidak adanya keramahtamahan dan kemudian mencoba menemukan kemungkinan dampak dari tidak adanya keramahtamahan. Dalam kasus Lot, dapat dilihat bahwa Lot adalah orang asing atau penduduk sementara di Sodom sehingga diasumsikan bahwa dia tidak memiliki hak yang sama di hadapan hukum, dan kejahatan masyarakat Sodom dianggap sebagai serangan dari superioritas absolut. Penelitiannya ditujukan untuk menanggapi panggilan gereja Kristen sebagai cermin etis dalam menyikapi berbagai macam penyakit sosial yang sedang berlangsung, seperti: konflik agama, konflik etnis dan suku, kekerasan dan penindasan politik, ketidakadilan, serta ketidakstabilan ekonomi dan politik, kemudian mencoba menemukan bagaimana tanggapan kekristenan dalam situasi di mana

<sup>4</sup> Corneliu Constantineanu, “Hospitality and Welcome as Christian Imperatives in Relation to ‘the Other,’” *Transformation* 35, no. 2 (June 2018): 109–16, <https://doi.org/10.1177/0265378818782271>.

<sup>5</sup> Mojalefa L.J. Koenane, “Ubuntu and Philoxenia: Ubuntu and Christian Worldviews as Responses to Xenophobia,” *HTS Theological Studies* 74, no. 1

(April 2018): 1–8, <https://doi.org/10.4102/HTS.V74I1.4668>.

<sup>6</sup> Eliana Ah Rum Ku, “The Hermeneutics of Hospitality for Epistemic Justice,” *Religions* 14, no. 2 (February 2023), <https://doi.org/10.3390/REL14020132>.

orang-orang diserang rasa tidak aman karena kehadiran dari “orang asing.” Kassa berpendapat bahwa nilai keramahtamahan menjadi kategori etis yang cocok untuk menanggapi keprihatinan etika modern karena berkaitan dengan pengungsi, migran, masalah kesejahteraan, dan keadilan sosial. Dalam penelitiannya, Kassa menyimpulkan bahwa pelanggaran terhadap hak orang asing untuk mendapat perlindungan adalah suatu kejahatan atau disebut juga sebagai tindakan yang mengekspresikan ketidakmanusiaan.<sup>7</sup>

Beberapa penelitian sebelumnya menggunakan studi kasus di Kejadian 19 di bawah tema keramahtamahan dengan hermeneutika yang fokus kepada interpretasi keramahtamahan kontemporer serta pendekatan etis-teologis yang mengimplementasikan keramahtamahan sebagai norma etis untuk menanggapi keprihatinan gereja terhadap musibah dunia. Sedangkan dalam penelitian ini, yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, adalah penggunaan metode analisis naratif dari Robert Alter (*The Art of Biblical Narrative*) untuk mengkaji peran Lot sebagai orang asing di Kejadian 19:1-14 di bawah tema keramahtamahan,

serta melihat bagaimana tindakan dan responnya terhadap kedua belah pihak yang berseteru, yaitu kedua malaikat yang datang ke kota Sodom dan warga asli Sodom.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis naratif. Metode analisis naratif ini memusatkan perhatian kepada teks saja dan tidak merasa terlalu perlu bertanggungjawab terhadap semua aspek lain yang melatarbelakangi teks tersebut.<sup>8</sup> Berkaitan dengan metode penelitian ini, peneliti secara khusus akan melakukan penyelidikan teks narasi Kejadian 19:1-14 berdasarkan teori analisis naratif Robert Alter yang fokus pada penyelidikan seni dalam kata(-kata), seni dalam tindakan(-tindakan), seni dalam dialog dan seni dalam pengisahan.<sup>9</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Tentang Orang Asing [ גֵר (gēr)]

Pemahaman umum tentang orang asing adalah orang yang terusir dari tanah airnya, atau juga orang yang keluar dari suatu komunitas yang sudah ada. Orang asing selalu dipandang sebagai orang lain atau

<sup>7</sup> Friday S. Kassa, “A Home for All: The Story of the Inversion of Hospitality in Genesis 19,” *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 1 (November 2019): 1–6, <https://doi.org/10.4102/IDS.V53I1.2493>.

<sup>8</sup> P. A. Didi Tarmedi, “Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci,”

*MELINTAS* 29, no. 3 (July 14, 2014): 331–60, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/902/889>.

<sup>9</sup> Robert Alter, *The Art of Biblical Narrative* (New York: Basic Books, 1981), 179-85.

orang luar yang dalam komunitas.<sup>10</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, ketika seorang asing berjuang untuk bertahan hidup maka akan ada dua respons, yaitu penolakan atau penerimaan.<sup>11</sup> Mengingat luasnya topik yang dapat diselidiki dalam kaitannya dengan orang asing di Perjanjian Lama, maka penulis hanya akan fokus untuk mendefinisikan dan memberikan sedikit penjelasan tentang istilah גֵר (*gēr*) dalam kaitannya dengan narasi di Kejadian 19:1-14.<sup>12</sup> Weston W. Fields mengungkapkan, istilah גֵר (*gēr*) dalam tradisi sejarah Israel mengarah kepada mereka yang tidak dapat melindungi diri mereka sendiri (yatim piatu, janda), atau yang secara finansial lemah (orang miskin), atau yang tidak memiliki tanah (suku Lewi, yang tidak memiliki warisan dari milik mereka sendiri (lihat Ul:14:29)).<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press, 1987), 423-25.

<sup>11</sup> Moshe. Weinfeld, *Normative and Sectarian Judaism in the Second Temple Period* (London: T & T Clark International, 2005), 251-66.

<sup>12</sup> Sesungguhnya ada empat istilah orang asing yang digunakan dalam Perjanjian Lama: *Ger*, *Tosab*, *Nokri*, dan *Zar*. Dalam kaitannya dengan interaksi antara penduduk lokal dengan orang asing dalam Perjanjian Lama, secara umum *ger* dikenakan kepada individu atau kelompok yang kadar “keasingannya” paling minim, *tosab* merupakan individu atau kelompok yang “lebih asing,” sedangkan *nokri* dan *zar* merupakan individu atau kelompok yang “sangat asing” dan umumnya mempunyai konotasi yang negatif dan berbahaya

## Pemahaman Keramahtamahan Secara Etimologi

Menurut Panu Minkkinen, istilah “permusuhan” dan “keramahtamahan” dalam bahasa Latin berasal dari akar kata *hostis*, menggunakan akar kata klasik yang sama yang dikaitkan dengan “makanan,” yang dalam bahasa Sanskerta *ghas*, yang berarti makan, dan juga dapat diartikan “menghancurkan.”<sup>14</sup> Kata *hostis* kemudian diartikan sebagai “orang asing” dan dihubungkan dengan arti “musuh.” Munculnya kata “keramahtamahan” diperkirakan merupakan gabungan antara *hostis* dan *pa* dari kata *pasco*, yang berarti “memberi makan,” dan kata *hospes*, yang memiliki arti tuan rumah yang melayani dan menghibur dan memberi makan “orang asing.”<sup>15</sup> Jadi, dalam bentuk Latin menggunakan kata *hospes*, yang menunjukkan tentang tuan, tamu atau orang asing, dan *hostis* berarti orang asing sebagai teman atau musuh.<sup>16</sup>

dalam kehidupan masyarakat Israel. Lihat Sia Kok Sin, “Keasingan Israel Dan Non-Israel Dalam Kitab Ulangan Serta Etnis Tionghoa Di Indonesia” (The South East Asia Graduate School of Theology (SEAGST), 2008), 45-46. Penyelidikan lebih rinci dapat dilihat dalam bab I “Istilah-Istilah Berkaitan Dengan Orang Asing Dalam Perjanjian Lama,” 16-46.

<sup>13</sup> Weston W. Fields, *Sodom and Gomorrah History and Motif in Biblical Narrative*. (Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1997), 28.

<sup>14</sup> Panu Minkkinen, “Hostility And Hospitality,” *NoFo*, vol. 4, n.d., 53-60

<sup>15</sup> Minkkinen, 53.

<sup>16</sup> Peter Rober and Lucia De Haene, “Hospitality in Family Therapy Practice: A Further Engagement with Jacques Derrida,” *Australian and New Zealand*

Sedangkan dari bahasa Yunani yang memiliki makna sepadan, keramahtamahan menggunakan kata *philoxenia* (φιλοξενία) yang berarti “cinta orang asing.” Dengan kata lain, keramahtamahan merupakan praktik menerima dan memperluas persahabatan dengan orang asing.<sup>17</sup> Dalam konsep Alkitabiah sering digunakan dengan istilah “tamu,” “orang asing,” dan “pendatang.” Meskipun konsep ini sepenuhnya didukung dalam Alkitab, konsep ini juga ditemukan dalam budaya non-Alkitab, terutama dalam kehidupan masyarakat nomaden, di mana ada kewajiban yang pasti untuk menyambut, menerima, menyediakan makanan, menyediakan tempat tinggal, dan menjamin perlindungan kepada setiap orang asing.<sup>18</sup>

Jadi, berkaitan dengan makna etimologi, keramahtamahan dapat dipahami sebagai suatu proses tindakan yang mengubah status orang asing menjadi tamu (seku-tu/teman), atau musuh menjadi teman. Dalam pengertian lain, keramahtamahan merupakan tindakan perdamaian dan persahabatan yang dipraktikkan oleh tuan rumah kepada mereka yang dianggap sebagai tamu, yaitu para pendatang atau orang asing.

*Journal of Family Therapy* 38, no. 3 (September 2017): 378–90, <https://doi.org/10.1002/ANZF.1254>.  
<sup>17</sup> David Noel Freedman, Allen C. Myers, and Astrid B. Beck, eds., *Eerdmans Dictionary of the Bible* (W.B. Eerdmans, 2000), 611.

## Analisis Naratif Kejadian 19:1-14

### *Seni dalam Kata(-kata)*

Pembahasan Alter pada seni dalam kata(-kata) ini mencakup kepada pengulangan kata yang berdampak pada pembentukan tema. Berkaitan dengan tema keramahtamahan, ada tiga kata yang mengalami pengulangan dan bahkan memiliki *leitwort*, *motif*, *tema*, *rentetan tindakan*, dan *jenis adegan*.<sup>19</sup> Adapun kata yang diulang sebagaimana terlihat di Tabel 1.

No	Kata	Pengulangan	Ket. Ayat
1	Menyambut – קָרָא <i>qir'ah</i> { <i>keer-aw'</i> }	2	Kejadian 18:2; 19:1
2	Sujud – שָׁחָה <i>shachah</i> { <i>shaw-khaw'</i> }	2	Kejadian 18:2; 19:1
3	Singgah – סֹר or שׁוּר ( <i>Sur</i> )	3	Kejadian 18:3; 19:2, 3

Tabel 1. Kata-kata pengulangan

Ketiga kata tersebut merupakan gambaran tematik dalam kesatuan tema keramahtamahan. Penggunaan kata *qir'ah*, yang berarti “menyambut,” menunjukkan adanya motif yang jelas tentang keramahtamahan terhadap pendatang atau orang asing. Lot mengikuti pola Abraham dengan menun-

<sup>18</sup> Elwell Walter, *Baker Encyclopedia of The Bible* (Grand Rapids Michigan: Baker Book House, 1988), 1006.

<sup>19</sup> Alter, *The Art of Biblical Narrative*, 95-96.

jukkan rasa hormat yang tepat terhadap kedua malaikat yang datang ke Sodom, mereka sujud (*shachah*) sampai mukanya ke tanah (Kej. 18:2; 19:1).<sup>20</sup> Tindakan Lot ketika menyambut kedua malaikat tersebut menunjukkan bahwa Lot mengikuti prosedur yang benar, yaitu menawarkan keramahtamahan.

Kemudian, dapat dilihat bahwa Lot mendesak agar mereka singgah (*sur*) di rumahnya. Sebuah peraturan pada masa itu adalah ketika orang asing memasuki “zona wajib,” yaitu orang yang tidak memiliki masalah hukum atau ada hak yang menjamin perlindungannya dari orang yang menawarkan penginapan, maka dianggap bukan sebuah ancaman melainkan menjadi sekutu (untuk sementara).<sup>21</sup> Ketika singgah, biasanya tuan rumah menawarkan para tamu untuk membasuh kaki dan beristirahat hingga mereka segar kembali dan bisa melanjutkan perjalanan keesokan harinya.<sup>22</sup> Dalam hal ini, Helga Kisler melihat kontras antara sikap Abraham dan Lot terhadap orang asing ketika kedua malaikat itu tiba di Sodom. Lot menawarkan kebutuhan dasar makanan dan penginapan, namun berbeda

dengan keramahtamahan Abraham, yaitu kedua malaikat awalnya menolak keramahtamahan Lot, sedangkan mereka segera menerima sambutan keramahtamahan Abraham.<sup>23</sup> Jadi, berdasarkan seni dalam kata(-kata) ini menunjukkan adanya sikap keramahtamahan yang benar dari Lot kepada orang asing atau pendatang.

### ***Seni dalam Tindakan(-tindakan)***

Tindakan(-tindakan) yang dilakukan Lot berkaitan dengan keramahtamahan, diantaranya:

*Lot melihat, berlari dan kemudian sujud dengan mukanya sampai ke tanah (19:1)*

Dalam narasi Kejadian 19:1-14, tindakan yang dilakukan Lot ketika menyambut kedua malaikat dengan sujud sampai mukanya ke tanah menunjukkan gambaran suatu budaya tentang bagaimana harus bersikap terhadap orang lain, khususnya orang-orang asing. Paul J. Achtemeier mengungkapkan bahwa Alkitab, seperti literatur lain dari zaman kuno paling awal hingga saat ini, menggunakan kata dan frasa untuk memungkinkan pembaca memvisualisasikan

<sup>20</sup> Joshua W. Jipp, *Divine Visitations and Hospitality to Strangers in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10, Novum Testamentum, Supplements*, vol. 153 (Brill, 2013), 137, <https://doi.org/10.1163/9789004258006>.

<sup>21</sup> Victor H. Matthews, “Hospitality and Hostility in Genesis 19 and Judges 19,” *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 22, no. 1

(February 1992): 3–11, <https://doi.org/10.1177/014610799202200102>.

<sup>22</sup> Matthews.

<sup>23</sup> Helga Kisler, “Love the Stranger for You Were Strangers: The Development of a Biblical Literary Theme and Motif” (Marquette University, 2016), 42.

gerak tubuh, postur, dan ekspresi wajah.<sup>24</sup> Dalam banyak kasus, kata dan frasa dalam Alkitab yang mengacu pada gerak tubuh dapat dihubungkan dengan gerak tubuh tertentu yang diilustrasikan dalam bentuk pahatan, segel, relief, dan lukisan makam dari Timur Dekat Kuno yang memiliki motif tertentu bahkan dapat mengekspresikan sikap atau perasaan seseorang.<sup>25</sup> Lebih lagi menurut Achtemeier, bahwa tidak ada gerakan yang memiliki arti yang persis sama di setiap budaya; dan bahwa pola gerakan dalam budaya tertentu beroperasi selaras dengan bahasa lisan untuk memengaruhi komunikasi.<sup>26</sup> Jadi, tindakan keramahatamahan Lot yang ditunjukkan dengan gestur sujud adalah suatu kejujuran dan ketulusan dalam menyembut orang asing dengan penuh hormat tanpa ada motif yang jahat.

*Lot menyediakan air untuk membasuh kaki dan hidangan makanan (19:2)*

Lot melanjutkan keramahatamannya dengan menyediakan air untuk membasuh kaki dan hidangan makanan. Menurut

dokumen, gambar, dan teks Timur Dekat Kuno, mencuci kaki adalah salah satu kegiatan sehari-hari dalam lingkungan budaya Mesopotamia dan Mesir kuno. Masyarakat memanfaatkan air untuk membasuh kaki pengunjung sebagai bentuk sapaan dan ungkapan keramahan. Lot juga menyediakan kepada mereka suatu hidangan (Kej. 19:3), tetapi yang berupa roti tidak beragi seperti yang dilakukan Gideon (Hak. 6:19). Dalam budaya Timur Dekat Kuno, jamuan makan dikaitkan dengan acara pesta yang kadang-kadang berlangsung selama seminggu atau lebih, dan kadang-kadang disertai dengan adanya suatu hiburan. Jamuan makan terhadap orang asing menunjukkan dua motif yang berbeda, yaitu berfungsi sebagai tanda dari niat baik dan memenangkan berkat dari tamu terhormat, atau untuk tipu daya agar bisa membunuh tamu tersebut. Jadi, Lot menyediakan air untuk membasuh kaki dan hidangan makanan kepada kedua malaikat bukan dengan motif niat jahat namun niat baik.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Istilah “menyembah” dalam PL diterjemahkan dari kata Ibrani yang berarti “sujud, bersujud,” postur yang menunjukkan rasa hormat dan penghormatan yang diberikan kepada seorang tuan, baik manusia atau Tuhan. Lihat, Paul J. Achtemeier and Roger S. Boraas, *The Harper Collins Bible Dictionary* (New York: HarperCollins Publishers Inc., 1996), 1222. Jadi, gestur sujud tidak dapat diasumsikan bahwa mereka sudah mengetahui bahwa tamu tersebut adalah Tuhan dan malaikat Tuhan karena pada masa itu sujud sebagai bentuk hormat baik kepada manusia maupun juga kepada Tuhan (Yang Ilahi). Dalam hal ini dalam kaitannya dengan Abraham dan Lot yang sujud sampai

mukanya ke tanah ketika menyambut orang asing adalah mereka tidak mengetahui sebelumnya bahwa yang mereka sambut adalah Tuhan atau malaikat.

<sup>25</sup> Paul J. Achtemeier, *Harper's Bible Dictionary* (San Francisco: Harper & Row, 1985), 341.

<sup>26</sup> Achtemeier.

<sup>27</sup> Dalam kaitannya dengan keramahatamahan terhadap orang asing, sebuah epik Sumeria menunjukkan adanya perjamuan makan yang diadakan untuk merayakan selesainya proyek pembangunan sebuah kuil. Dalam “*The Hymn to the temple of Enki in Eridu*,” Enki merayakan pembangunan kuil E-engurra dengan melakukan perjalanan ke Nippur. Di sana, dengan harapan

*Lot menawarkan kedua anak perempuannya kepada warga laki-laki kota Sodom (19:8)*

Kisler mengungkapkan bahwa karakter moral Lot tampak berkurang ketika tindakan menawarkan kedua anak perempuannya kepada warga laki-laki kota Sodom sebagai ganti kedua tamunya, tetapi hal tersebut membawa kepada terang ambiguitas moral yang terhubung dengan taktik/strategi bertahan hidup para orang asing 𐤊𐤅 (gēr), seperti dalam cerita istri yang dijadikan sebagai saudara perempuan (Kej. 12:11–13).<sup>28</sup> Dalam pandangan Paul Tonson berkaitan dengan kisah moralitas tersebut menimbulkan pertanyaan, apakah tindakan Lot dan anak perempuannya dianggap tercela secara moral oleh narator?<sup>29</sup> Lot harus memilih antara tugasnya sebagai tuan rumah dan tugas sebagai seorang ayah, tetapi motif positif di balik tindakan Lot tidak dapat diabaikan. Di sisi lain, pada masa itu mungkin rasa malu dari pelecehan anak perempuannya dianggap kurang dari rasa malu akibat penyalahgunaan tamunya.<sup>30</sup>

---

menyenangkan hati Enlil, Enki menyiapkan pesta besar dengan mengundang dewa Enlil, An, Nintu, dan Anunna (anak-anak An). Lihat, Samuel Noah Kramer, *Sumerian Mythology: A Study of Spiritual and Literary Achievement in the Third Millennium B.C.* (London: Forgotten Books, 2007), 47-49.

<sup>28</sup> Kisler, "Love the Stranger for You Were Strangers: The Development of a Biblical Literary Theme and Motif," 43.

### ***Seni dalam Dialog***

Seni dalam dialog adalah menyangkut percakapan antar tokoh yang dapat memberikan berbagai macam informasi mengenai isi narasi, watak-watak tokoh, hingga nilai yang dibawa oleh tokoh. Dalam Kejadian 19:1-14, terdapat beberapa dialog yang dianggap penulis memberikan tambahan informasi yang penting bagi penelitian ini. Setidaknya, ada empat dialog yang terjadi, yaitu (1) Lot dengan tuan-tuan (ay. 2); (2) Lot dengan warga laki-laki kota Sodom (ay. 5, 7, 8, dan 9); (3) Lot dengan tuan-tuan yang kedua (ay.12-13); dan (4) Lot dengan kedua bakal menantunya (ay.14).

*Dialog antara Lot dengan "tuan-tuan" yang pertama (ay. 2)*

Dialog pertama memberikan keterangan tentang awal urusan Lot dengan kedua malaikat. Dialog tersebut menjelaskan tentang Lot yang menawarkan kepada kedua malaikat untuk tinggal dan bermalam di rumahnya. Pada awalnya ajakan Lot ditolak oleh mereka, dan mereka memilih untuk bermalam di tanah lapang. Namun karena Lot sangat mendesak mereka, maka pada

<sup>29</sup> Paul Tonson, "Mercy without Covenant: A Literary Analysis of Genesis 19," *Journal for the Study of the Old Testament* 26, no. 1 (September 2001): 95–116, <https://doi.org/10.1177/030908920102600106>.

<sup>30</sup> Tonson.

akhirnya mereka menerimanya. Dalam dialog tersebut, narator tidak memberikan penjelasan tentang alasan mengapa mereka menolak ajakan Lot. Namun perlu diketahui juga oleh pembaca, bahwa tujuan utama kedua malaikat tersebut datang ke kota Sodom bukan untuk berkunjung, singgah atau ber-lindung di rumah Lot melainkan untuk memastikan keluh kesah orang-orang tentang kejahatan masyarakat Sodom.

Dalam teks, Lot memanggil kedua malaikat dengan sebutan “tuan-tuan,” dan Lot menyebut dirinya sendiri sebagai “hamba,” yang menunjukkan bahwa Lot sesungguhnya tidak mengetahui identitas kedua malaikat tersebut, dan sekaligus menunjukkan sikap kerendahan hati Lot di hadapan mereka. Dialog pertama ini hanya menjadi pengantar bagi hubungan antara Lot dengan kedua malaikat kepada persoalan yang lebih serius. Keramahtamahan Lot nampak ketika narator menunjukkan status yang kontras antara Lot dengan kedua orang asing tersebut yaitu “tuan” dan “hamba.”

*Dialog antara Lot dengan warga laki-laki kota Sodom (ay. 5, 7, 8, dan 9)*

Dialog kedua dimulai dengan kedatangan warga laki-laki kota Sodom mengepung rumah Lot. Para warga laki-laki kota Sodom datang dengan sebuah pertanyaan: “Di manakah orang-orang yang datang kepadamu malam ini? Bawalah mereka keluar

kepada kami, supaya kami *pakai* mereka (Kej. 19:5 - LAI).” Menarik ketika pembaca melihat Kejadian 19:5 dan fokus kepada penggunaan kata  $\text{ׁוּדָא}$  (*yada*).

Dalam bagian ini, narator menunjukkan kepada pembaca bahwa Lot memberikan gambaran adanya kesejajaran antara dirinya dengan warga laki-laki Sodom dengan memanggil “*saudara-saudaraku*.” Dialog tersebut menunjukkan bagaimana Lot berusaha menghadapi warga Sodom dengan memberikan suatu tawaran. Tawaran Lot yang mengejutkan sebagai refleksi dari budaya Timur Dekat Kuno di mana kesucian ikatan tuan rumah dengan tamu harus didahulukan dari semua kewajiban lainnya. Lot menjawab warga laki-laki kota Sodom juga menggunakan kata  $\text{ׁוּדָא}$  (*yada*) (Kejadian 19:8) untuk menawarkan kedua anak perempuannya kepada warga laki-laki kota Sodom dan bahkan dengan jelas diberikan keterangan seksual yaitu “keadaan anak perempuannya yang masih perawan atau belum pernah dijamah laki-laki.” Jadi sangat jelas bahwa kata  $\text{ׁוּדָא}$  (*yada*) yang digunakan dalam narasi Kejadian 19 ini adalah bahwa warga laki-laki kota Sodom ingin “mengenal sedalam-dalamnya” atau “memastikan identitas mereka yang caranya merujuk pada tindakan hubungan seksual bahkan kekerasan seksual (band. Hakim-hakim 19:22, 25).

*Dialog antara Lot dengan “tuan-tuan” yang kedua (ay.12-13)*

Dialog ketiga antara Lot dengan kedua malaikat diawali dengan menanyakan siapa saja kaum Lot yang ada di kota Sodom dan menyuruhnya agar segera pergi dari kota tersebut. Dalam dialog ini juga kedua malaikat tersebut menunjukkan identitasnya sebagai utusan Allah dan memberitahukan tujuannya datang ke kota Sodom, yaitu untuk memusnahkan kota Sodom. Pertemuan kedua malaikat dengan Lot menimbulkan pertanyaan di benak penulis, yaitu apakah Lot akan selamat jika kedua utusan tersebut tidak menerima keramahtamahan Lot untuk singgah di rumahnya? Dalam hal ini, penulis melihat bahwa keselamatan Lot ada kaitannya dengan keramahtamahan. Secara tidak langsung kedua malaikat ingin membuktikan bahwa Lot adalah orang benar melalui keramahtamahannya dan membuktikan bahwa warga Sodom adalah jahat melalui sikapnya terhadap orang asing. Karena jika melihat perundingan antara Abraham dan Allah, berkaitan tentang orang benar di kota Sodom, maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud sebagai orang benar di kota Sodom adalah Lot, yang merupakan keluarga dari Abraham.

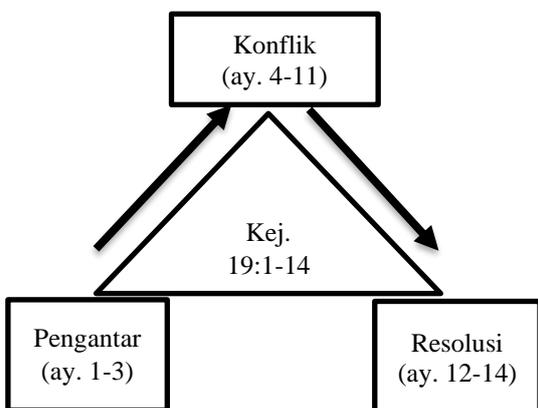
*Dialog antara Lot dengan kedua bakal menantunya (ay.14)*

Dialog keempat menunjukkan adanya tokoh baru yang berdialog dengan Lot, yaitu kedua bakal menantunya. Pada bagian ini tidak ada balasan dialog dari kedua bakal menantunya terhadap Lot. Di dalam dialog dan teks tidak dijelaskan informasi tentang siapa kedua bakal menantunya dan dari mana asalnya. Hanya dijelaskan tentang ajakan Lot agar mereka bangun dan keluar dari tempat itu sebelum Sodom dimusnahkan. Dalam dialog dengan kedua bakal menantunya ini, Lot ditolak dan dipandang sebagai orang yang berolok-olok saja. Dari perkenalan Lot dengan kedua malaikat, pembelaan dan ajakan Lot kepada warga laki-laki kota Sodom agar tidak berbuat jahat, serta ajakan Lot kepada kedua bakal menantunya untuk keluar dari penghukuman terhadap kota Sodom, menunjukkan bahwa dialog ini memberikan penekanan bahwa Lot adalah orang benar, yang memiliki keramahtamahan terhadap orang lain dengan memperhatikan keselamatan kedua bakal menantunya.

***Seni dalam Pengisahan***

Seni dalam pengisahan membicarakan alur pengisahan yang dibawakan oleh narator guna menggiring asumsi pembaca melalui retorikanya. Dalam pengisahan ini, penulis akan membagi Kejadian 19:1-14

menjadi tiga bagian besar, yaitu (1) pengantar (ay. 1-3); (2) konflik (ay. 4-11); (3) resolusi (ay. 12-14). Pembagian ini diadopsi dari seni dalam narasi seperti yang ada dalam cerita sebuah drama.



Peta Alur Pengisahan

### *Pengantar*

Bagian pengantar menunjukkan latar belakang narasi Kejadian 19:1-14. Diawali dengan sampainya kedua malaikat di pintu gerbang kota Sodom pada waktu petang, kedatangan mereka disambut Lot yang duduk di dekat pintu gerbang kota dengan sujud sampai mukanya ke tanah. Seperti yang diuraikan dalam dialog pertama, Lot mendesak mereka untuk singgah di rumahnya dan mereka menerima ajakan Lot. Setelah menerima undangan Lot untuk singgah, kedua malaikat terpaksa menerima sambutan dan hidangan yang disediakan oleh Lot yang mungkin sambil memperhatikan situasi di kota Sodom, termasuk juga memperhatikan Lot dan keluarganya.

### *Konflik*

Bagian ini menunjukkan permasalahan dalam perikop Kejadian 19:1-14. Sebelum Lot dan kedua tamunya itu tidur, warga laki-laki kota Sodom mendatangi dan mengepung rumah Lot. Secara implisit narator memberikan informasi penting pada bagian ini, yaitu: kedua malaikat tidak perlu berkeliling kota Sodom untuk memastikan dan membuktikan keluhan orang banyak tentang kejahatan warga Sodom. Narator menginformasikan kepada pembaca dengan sangat detail seluruh warga laki-laki kota Sodom, baik yang muda sampai yang tua. Apa yang ingin diselidiki oleh para malaikat justru mendatangi mereka dan ditunjukkan secara langsung kepada mereka di rumah Lot, bahkan kedua malaikat tersebut tidak hanya mengamati tetapi juga terlibat dalam situasi tersebut. Pengepungan terhadap rumah Lot yang dilakukan warga laki-laki kota Sodom bertujuan untuk meminta Lot membawa keluar kedua malaikat agar mereka bisa mendapatkan informasi. Mendengar hal itu, Lot pun keluar menemui mereka dengan sikap ramah dan berusaha menjaga keselamatan para tamunya. Namun ternyata sikap Lot tersebut ditanggapi dengan tidak ramah oleh warga Sodom.

Konflik lebih serius muncul antara Lot dengan warga laki-laki kota Sodom. Dimulai dengan permintaan warga laki-laki

Sodom untuk menginterogasi kedua malaikat, namun Lot justru menawarkan kedua anak perempuannya yang belum disentuh laki-laki kepada warga laki-laki kota Sodom. Lot dalam keramahtamahannya tetap berusaha mempertahankan keselamatan tamu yang tinggal di rumahnya. Namun, usaha Lot yang menawarkan kedua anak perempuannya ditolak oleh mereka. Tindakan tersebut justru memancing kemarahan warga kota Sodom yang mengepung rumah Lot, bahkan mereka menekan Lot dengan menyebut identitasnya sebagai orang asing yang ingin menjadi hakim.

Kisah lain memiliki cerita yang mirip, bahwa di kota Admah, dekat kota Sodom, tinggal seorang anak perempuan pria kaya, dan pada suatu hari seorang musafir duduk di dekat pintu rumahnya. Anak perempuan tersebut mengambil roti dan air untuk diberikan kepada musafir itu, namun para hakim kota mendengar tindakan tersebut menganggapnya sebagai tindakan kriminal. Mereka kemudian menyuruh anak perempuan itu untuk telanjang, dilumuri madu, dan diletakkan di samping sarang lebah liar. Kemudian, lebah datang dan menyengatnya sampai mati.<sup>31</sup>

<sup>31</sup> Robert Graves and Raphael Patai, *Hebrew Myths: The Book of Genesis* (New York: Anchor Books, 1983), 176.

### *Resolusi*

Bagian ini memberikan informasi kepada pembaca bahwa kedua malaikat menunjukkan perhatian dan keramahtamahan terhadap Lot dengan memberikan kesempatan untuk lepas dari arogansi warga laki-laki kota Sodom dan dari hukuman Allah terhadap kota Sodom. Namun perlu diketahui, di ayat terakhir dari perikop ini belum menjadi akhir dari narasi karena mereka belum keluar dari kota tersebut. Meski demikian, narator sudah memberikan informasi yang jelas bahwa Lot akan terbebas dari hukuman Allah terhadap Sodom.

### **Hasil Analisis**

#### *Identitas Lot di kota Sodom*

Identitas Lot sebagai גֵר (*gēr*) di Sodom menimbulkan dilema dalam kaitannya dengan keramahtamahan. Di satu sisi, Lot berusaha membela hak kedua malaikat yang datang ke Sodom dan singgah di rumahnya. Di sisi lain, Lot juga berusaha membela dirinya sebagai orang asing.<sup>32</sup> Dalam keadaan yang tidak kondusif bahkan penuh dengan ketegangan, John Skinner mengatakan, “Lot diingatkan akan kesendiriannya dan keadaannya yang bertahan se-

<sup>32</sup> Kenneth A. Mathews, *The New American Commentary Volume 1B -Genesis 11:27-50:26* (Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2007), 237.

bagai גֵר (*gēr*).<sup>33</sup> Peringatan yang disampaikan Lot adalah kesimpulan yang sama yang ditarik dari pernyataan “Hakim seluruh bumi” (Kej. 18:25).<sup>34</sup> Penggunaan kata שפֹּט (*shaphat*), yang pada umumnya diterjemahkan “hakim,” merupakan ejekan mereka terhadap Lot, yang meskipun orang asing telah mengambil alih peran hakim (“Lot sudah bertindak sebagai penguasa!”). Jadi istilah “hakim” dalam gagasan ini dapat dikategorikan atau dimaknai “salah” atau “benar” (18:23, 25).<sup>35</sup>

Kisler berpendapat bahwa narasi tersebut menunjukkan adanya bahaya yang harus di hadapi גֵר (*gēr*) di lingkungan asing dan kurangnya perlindungan hukum untuk mereka.<sup>36</sup> Calvin mengatakan bahwa mereka (orang Sodom) mencela Lot karena dia adalah orang asing, yang mereka asumsikan hadir sebagai seorang “hakim.” Mereka menempatkan satu orang di hadapan banyak orang, seolah-olah mereka akan berkata, “Dengan hak apa engkau sendiri menantang otoritas satu orang atas seluruh kota?” Warga Sodom membanggakan diri bahwa mereka adalah warga lokal, sedangkan Lot hanyalah seorang asing. Mereka berpendapat

bahwa mereka tidak dapat menolerir teguran dari orang asing.<sup>37</sup>

### ***Keramahtamahan: Lot dengan Kedua Malaikat***

Keramahtamahan dalam narasi Kejadian 19:1-14 dimulai ketika petang hari. Kedua malaikat tiba di pintu gerbang kota Sodom, kemudian Lot yang statusnya adalah גֵר (*gēr*) sedang duduk di pintu gerbang tersebut. Secara tiba-tiba, ketika melihat kedua malaikat tersebut, dia langsung berlari menyambut dan bahkan sujud sampai mukanya ke tanah, dan kemudian Lot mendekati mereka untuk singgah di rumahnya yang berada di dekat pintu gerbang kota Sodom. Dalam hukum wilayah, seseorang yang berstatus sebagai pendatang atau orang asing tidak mempunyai hak atau status yang sah kecuali ditemani oleh seorang pelindung. Desakan Lot kepada kedua malaikat tersebut menjadikannya sebagai pelindung bagi mereka, secara langsung juga tindakan tersebut dapat mengubah mereka menjadi sekutu bagi warga kota Sodom. Pada awalnya utusan Allah menolak undangan Lot, namun dengan paksaan akhirnya mereka menerimanya. Pada umumnya, pertanggung-

<sup>33</sup> John Skinner, *A Critical and Exegetical Commentary on Genesis*, New York: Charles Scribner's Sons (New York: Charles Scribner's Sons, 1910), 307.

<sup>34</sup> Mathews, *The New American Commentary Volume 1B -Genesis 11:27-50:26*.

<sup>35</sup> Matthews, “Hospitality and Hostility in Genesis 19 and Judges 19.”

<sup>36</sup> Kisler, “Love the Stranger for You Were Strangers: The Development of a Biblical Literary Theme and Motif,” 43.

<sup>37</sup> Graves and Patai, *Hebrew Myths: The Book of Genesis*, 175.

jawaban keramahtamahan memiliki sifat timbal balik. Keramahtamahan harus saling diberikan, baik pihak pendatang maupun warga kota (Sodom).

Keramahtamahan Lot berlanjut dengan tindakannya menyediakan air untuk membasuh kaki dan juga hidangan makanan, hal tersebut dilakukannya bukan untuk niat jahat, namun Lot dengan tulus mempraktekkan keramahtamahan tersebut. Dan kedua malaikat itu pun dengan terpaksa menerima undangan Lot dan sekaligus memanfaatkan situasi di rumah Lot untuk dapat mengenal atau mengetahui perilaku warga Sodom yang sesungguhnya. Namun dalam hal ini pembaca mengajukan pertanyaan kepada narator, apakah utusan Allah mengetahui bahwa Lot bukanlah warga lokal kota Sodom?

### ***Permusuhan: Lot dengan Warga Laki-laki Kota Sodom***

Menurut Morschauser, warga Sodom datang bukan dalam hiruk-pikuk yang liar, tetapi pada awalnya untuk menginterogasi orang asing yang Lot izinkan masuk ke kota.<sup>38</sup> Penulis berasumsi bahwa mungkin ada orang tertentu (orang kunci) yang telah mem-

provokasi atau mengintimidasi warga untuk memicu amarah dan kebencian mereka dalam penggrebakan dengan agresi mereka terhadap pendatang baru di kota Sodom. Narator tidak memberitahu siapa yang memimpin agresi tersebut, namun dapat diperhatikan dari mereka yang dengan mudahnya berkumpul mengepung rumah Lot. Boswell mengatakan bahwa Lot telah melanggar kebiasaan Sodom, di mana dia sendiri bukan warga kota tetapi hanya seorang *gēr* (gēr), dengan menawarkan keramahtamahan serta menghibur orang asing yang tidak dikenal dalam lingkungan kota Sodom di petang hari tanpa mendapatkan izin dari para tetua kota atau warga kota.<sup>39</sup>

Prinsip hukum terkait “orang asing sementara” adalah ketika sebuah kota terlibat dengan masalah tersebut, maka itu adalah kewajiban warga lokal kota untuk menawarkan tumpangan/penginapan individu. Namun dalam narasi ini kewajiban itu telah direbut oleh Lot dari warga Sodom.<sup>40</sup> Namun yang perlu diuji dalam narasi ini adalah apakah tanggung jawab komunal warga Sodom ditegakkan? Jika seperti itu aturan warga Sodom, maka Lot memang benar-benar layak untuk tidak dibenarkan dengan

<sup>38</sup> Scott Morschauser, “‘Hospitality’, Hostiles and Hostages: On the Legal Background to Genesis 19.1-9,” *Journal for the Study of the Old Testament* 27, no. 4 (June 2003): 461–85, <https://doi.org/10.1177/030908920302700404>.

<sup>39</sup> John Boswell, *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality: Gay People in Western Europe* (Chicago: University of Chicago Press, 1981), 93–94.

<sup>40</sup> Matthews, “Hospitality and Hostility in Genesis 19 and Judges 19.”

tindakannya menawarkan keramahtamahan terhadap kedua malaikat yang juga disebut sebagai orang asing. Namun di sisi lain, tidak ada indikasi adanya warga kota Sodom yang datang untuk menyambut mereka (kedua malaikat) dan menawarkan keramahtamahan kepada mereka di pintu gerbang.<sup>41</sup> Menurut Matthews, Lot telah mengambil kewajiban itu, di mana ia yang juga adalah orang asing yang sudah lama tinggal di kota Sodom, menawarkan perlindungan kepada orang asing yang baru datang. Meskipun bisa dimaklumi, kota Sodom yang menjunjung tinggi norma keramahtamahan justru tidak menawarkan hal tersebut kepada kedua malaikat adalah suatu pelanggaran sehingga dapat dikatakan pelanggaran warga kota Sodom sama dengan pelanggaran yang dilakukan Lot.<sup>42</sup>

Berkaitan dengan hukum, Christian Van Houten mengatakan bahwa hukum dalam Pentateukh yang melindungi anggota masyarakat yang berkaitan dengan warga lokal maupun warga asing adalah berbeda-beda. Pertama, undang-undang yang ditujukan kepada kepala rumah tangga dan perlindungan bagi yang membutuhkan tidak dilihat sebagai area *in-house* yang sepenuhnya berada di bawah yurisdiksi *paterfamilia*, se-

perti misalnya pengaturan pernikahan.<sup>43</sup> Kedua, dalam kumpulan hukum Mesopotamia, orang asing tidak disebutkan secara spesifik berkaitan dengan janda, yatim dan orang miskin namun anggota komunitas mereka sendiri yang membutuhkan perlindungan disebutkan layak untuk dilindungi oleh raja, tetapi orang asing yang memasuki komunitas mereka yang membutuhkan perlindungan tidak disebutkan.<sup>44</sup>

Van Houten mengambil kesimpulan bahwa keramahtamahan terhadap orang asing mungkin merupakan salah satu adat budaya yang diterima, tetapi mungkin belum dimasukkan dalam tradisi hukum tertulis pada masa itu.<sup>45</sup> Dan hukum itu ditujukan kepada warga suatu wilayah untuk menegakkan keadilan di antara mereka, bukan kepada orang asing yang bukan warga negara dan bukan bagian dari masyarakat lokal, meskipun mereka mungkin sebenarnya adalah anggota masyarakat.<sup>46</sup> Lot yang pada awalnya bermaksud ingin melindungi kedua malaikat itu justru menghadapi pertentangan dengan warga laki-laki kota Sodom. Mereka datang mengepung rumah Lot, dan akhirnya Lot keluar untuk melakukan tugasnya sebagai pelindung.

<sup>41</sup> Matthews.

<sup>42</sup> Matthews.

<sup>43</sup> Christiana Van Houten, *Alien in Israelite Law A Study of the Changing Legal Status of Strangers in*

*Ancient Israel* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 2009), 35.

<sup>44</sup> Van Houten, 35-36.

<sup>45</sup> Van Houten, 36.

<sup>46</sup> Van Houten.

Jika ditinjau dari perspektif budaya masyarakat Sodom, maka tindakan keramahtamahan Lot sebagai seorang גַּר (gēr) di kota Sodom dianggap sebagai pelanggaran. Penerimaan kedua malaikat kepada ajakan Lot juga disebut sebagai pelanggaran, dan tindakan warga Sodom yang tidak menawarkan keramahtamahan kepada orang asing juga merupakan pelanggaran. Seharusnya warga kota Sodom yang pertama menawarkan keramahtamahan kepada para pendatang, dan Lot dapat menawarkan keramahtamahan jika mendapatkan izin dari warga kota Sodom agar mereka tidak melanggar hukum keramahtamahan di kota Sodom.

#### ***Lot dengan Kedua Anak Perempuannya***

Salah satu bagian yang menarik untuk dibahas dalam narasi ini adalah ketika Lot menawarkan kedua anak perempuannya kepada warga laki-laki kota Sodom sebagai jaminan perlindungan dan keselamatan kedua malaikat yang datang (Kej. 19:8). Lot tampaknya tidak memiliki keberanian untuk menentang warga Sodom, sehingga tindakan Lot harus dipertimbangkan dalam praktik “pertukaran sandera.”<sup>47</sup> Dari perspektif feminis, dapat dikatakan bahwa kon-

sep perempuan yang digunakan sebagai komoditas, diperkosa, disalahgunakan oleh ayah, atau diperlakukan sebagai suatu “properti.”<sup>48</sup>

Graves dan Patai menemukan fakta bahwa ternyata menjadi kebiasaan bagi warga Sodom setahun sekali mereka mengadakan pesta dan menari di atas rumput di samping sumber mata air dengan diiringi suara drum. Dan ketika mereka mabuk, setiap pria akan menghampiri istri tetangganya, atau anak perempuannya yang masih perawan, dan menikmatinya.<sup>49</sup> Tidak ada laki-laki yang peduli apakah istri atau anak perempuannya menikmati kesenangan dengan tetangganya; tetapi semua bersukaria dari fajar hingga senja selama empat hari festival dan kembali ke rumah tanpa malu-malu.<sup>50</sup> Kebiasaan ini mungkin bisa menjadi salah satu alasan bagi Lot untuk menawarkan kedua anak perempuannya yang belum pernah berhubungan dengan pria lain atau “masih perawan” kepada warga laki-laki kota Sodom. Seperti yang disampaikan bahwa hanya orang laki-laki baik muda maupun tua yang datang ke rumah Lot, kemana para warga perempuan Sodom pada waktu itu? Penulis berasumsi bahwa perempuan tidak mendapat tempat dalam kehidupan sosial maupun

<sup>47</sup> Tentang hukum pertukaran sandera, lihat Yvon Garlan, *War in the Ancient World: A Social History* (New York: W.W. Norton, 1976), 38, 54.

<sup>48</sup> Sonia E. Waters, “Reading Sodom through Sexual Violence Against Women,” *Interpretation (United Kingdom)* 71, no. 3 (July 2017): 274–83, [https://doi.org/10.1177/0020964317698763/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177\\_0020964317698763-FIG1.JPEG](https://doi.org/10.1177/0020964317698763/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_0020964317698763-FIG1.JPEG).

<sup>49</sup> Graves and Patai, *Hebrew Myths: The Book of Genesis*, 176.

<sup>50</sup> Graves and Patai.

budaya di kota Sodom pada masa itu. Dalam budaya Timur Dekat Kuno, anak perempuan sangat dibatasi kebebasannya, bahkan anak perempuan juga dijadikan sebagai alat diplomasi kerajaan dan juga sebagai “mesin pengembangbiakan” atau “instrumen” untuk menyenangkan raja.<sup>51</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis naratif di atas, dapat disimpulkan bahwa keramahtamahan merupakan nilai penting yang dipromosikan oleh Alkitab. Perjanjian Lama bahkan menempatkan keramahtamahan terhadap orang asing, yang adalah bagian dari moralitas sosial, sebagai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan moralitas privat, yang oleh mayoritas umat Kristiani sekarang dianggap yang utama. Hal itu terlihat dari bagaimana pilihan yang diambil oleh Lot untuk lebih baik “mengorbankan” anak perempuannya sendiri ketimbang membiarkan orang asing tidak mendapatkan perlindungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini hadir dari hasil kolaboratif antara penulis pertama dengan Dr. Sia Kok Sin yang sudah lama mendalami bidang biblika Perjanjian Lama. Olehnya, pe-

nulis didorong dan dibimbing untuk senantiasa belajar lebih mendalam tentang narasi-narasi di kitab Perjanjian Lama secara kritis untuk menemukan serta mengalami Allah secara pribadi. Terima kasih kepada LPPM Sekolah Tinggi Teologi Aletheia Lawang yang sudah mendukung dana untuk penerbitan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, Paul J. *Harper's Bible Dictionary*. San Francisco: Harper & Row, 1985.
- Achtemeier, Paul J., and Roger S. Boraas. *The Harper Collins Bible Dictionary*. New York: HarperCollins Publishers Inc., 1996.
- Alter, Robert. *The Art of Biblical Narrative*. New York: Basic Books, 1981.
- Arrington, Aminta. “Becoming a World Christian: Hospitality as a Framework for Engaging Otherness.” *International Journal of Christianity & Education* 21, no. 1 (January 2017): 26–38. <https://doi.org/10.1177/2056997116674972>.
- Benhabib, Seyla. *The Rights of Others: Aliens, Residents, and Citizens. The Rights of Others: Aliens, Residents, and Citizens*. Cambridge University Press, 2004. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511790799>.
- Boswell, John. *Christianity, Social Tolerance, and Homosexuality: Gay People in Western Europe*. Chicago: University of Chicago Press, 1981.

---

<sup>51</sup> Trevor Bryce, *Life and Society in the Hittite World* (Oxford, New York: Oxford University Press, 2002), 125.

- Bryce, Trevor. *Life and Society in the Hittite World*. Oxford, New York: Oxford University Press, 2002.
- Constantineanu, Corneliu. "Hospitality and Welcome as Christian Imperatives in Relation to 'the Other.'" *Transformation* 35, no. 2 (June 2018): 109–16. <https://doi.org/10.1177/0265378818782271>.
- Derrida, Jacques. *On Cosmopolitanism and Forgiveness*. London and New York: Routledge, Taylor & Francis, 2002.
- Elwell Walter. *Baker Encyclopedia of The Bible*. Grand Rapids Michigan: Baker Book House, 1988.
- Fields, Weston W. *Sodom and Gomorrah History and Motif in Biblical Narrative*. Sheffield, England: Sheffield Academic Press, 1997.
- Freedman, David Noel, Allen C. Myers, and Astrid B. Beck, eds. *Eerdmans Dictionary of the Bible*. W.B. Eerdmans, 2000.
- Garlan, Yvon. *War in the Ancient World: A Social History*. New York: W.W. Norton, 1976.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1987.
- Graves, Robert, and Raphael Patai. *Hebrew Myths: The Book of Genesis*. New York: Anchor Books, 1983.
- Houten, Christiana Van. *Alien in Israelite Law A Study of the Changing Legal Status of Strangers in Ancient Israel*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 2009.
- Jipp, Joshua W. *Divine Visitations and Hospitality to Strangers in Luke-Acts: An Interpretation of the Malta Episode in Acts 28:1-10. Novum Testamentum, Supplements*. Vol. 153. Brill, 2013. <https://doi.org/10.1163/9789004258006>.
- John Skinner. *A Critical and Exegetical Commentary on Genesis*. New York: Charles Scribner's Sons. New York: Charles Scribner's Sons, 1910.
- Kassa, Friday S. "A Home for All: The Story of the Inversion of Hospitality in Genesis 19." *In Die Skriflig / In Luce Verbi* 53, no. 1 (November 2019): 1–6. <https://doi.org/10.4102/IDS.V53I1.2493>.
- Kisler, Helga. "Love the Stranger for You Were Strangers: The Development of a Biblical Literary Theme and Motif." Marquette University, 2016.
- Koenane, Mojalefa L.J. "Ubuntu and Philoxenia: Ubuntu and Christian Worldviews as Responses to Xenophobia." *HTS Theological Studies* 74, no. 1 (April 2018): 1–8. <https://doi.org/10.4102/HTS.V74I1.4668>.
- Kramer, Samuel Noah. *Sumerian Mythology: A Study of Spiritual and Literary Achievement in the Third Millennium B.C*. London: Forgotten Books, 2007.
- Ku, Eliana Ah Rum. "The Hermeneutics of Hospitality for Epistemic Justice." *Religions* 14, no. 2 (February 2023). <https://doi.org/10.3390/REL14020132>.
- Mathews, Kenneth A. *The New American Commentary Volume 1B -Genesis 11:27-50:26*. Nashville: Broadman & Holman Publishers, 2007.
- Matthews, Victor H. "Hospitality and Hostility in Genesis 19 and Judges 19." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 22, no. 1 (February 1992): 3–11. <https://doi.org/10.1177/014610799202200102>.
- Minkinen, Panu. "Hostility And Hospitality." *NoFo*. Vol. 4, n.d.
- Morschauser, Scott. "'Hospitality', Hostiles and Hostages: On the Legal Background to Genesis 19.1-9." *Journal for the Study of the Old Testament* 27, no. 4

- (June 2003): 461–85. <https://doi.org/10.1177/030908920302700404>.
- Rober, Peter, and Lucia De Haene. “Hospitality in Family Therapy Practice: A Further Engagement with Jacques Derrida.” *Australian and New Zealand Journal of Family Therapy* 38, no. 3 (September 2017): 378–90. <https://doi.org/10.1002/ANZF.1254>.
- Sin, Sia Kok. “Keasingan Israel Dan Non-Israel Dalam Kitab Ulangan Serta Etnis Tionghoa Di Indonesia.” The South East Asia Graduate School of Theology (SEAGST), 2008.
- Tarmedi, P. A. Didi. “Analisis Naratif: Sebuah Metode Kristiani Hermeneutika Kitab Suci.” *MELINTAS* 29, no. 3 (July 14, 2014): 331–60. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/902/889>.
- Tonson, Paul. “Mercy without Covenant: A Literary Analysis of Genesis 19.” *Journal for the Study of the Old Testament* 26, no. 1 (September 2001): 95–116. <https://doi.org/10.1177/030908920102600106>.
- Waters, Sonia E. “Reading Sodom through Sexual Violence Against Women.” *Interpretation (United Kingdom)* 71, no. 3 (July 2017): 274–83. [https://doi.org/10.1177/0020964317698763/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177\\_0020964317698763-FIG1.JPEG](https://doi.org/10.1177/0020964317698763/ASSET/IMAGES/LARGE/10.1177_0020964317698763-FIG1.JPEG).
- Weinfeld, Moshe. *Normative and Sectarian Judaism in the Second Temple Period*. London: T & T Clark International, 2005.